

**PEMAHAMAN PEMANGKU KEBIJAKAN TERKAIT
PENTINGNYA RAMBU-RAMBU BENCANA DI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

OLEH:

LAMHOT MARTAHI SIANTURI

178530091



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN 2024**

**PEMAHAMAN PEMANGKU KEBIJAKAN TERKAIT
PENTINGNYA RAMBU-RAMBU BENCANA DI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



OLEH
LAMHOT MARTAHI SIANTURI
178530091

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Juli 2024



Lamhot Martahi Sianturi
178530091

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LAMHOT MARTAHI SIANTURI
NPM : 178530091
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: PEMAHAMAN PEMANGKU KEBIJAKAN TERKAIT PENTINGNYA RAMBU-RAMBU BENCANA DI UNIVERSITAS MEDAN AREA. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/ format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : Juli 2024
Yang menyatakan


(Lamhot Martahi Sianturi)

ABSTRAK

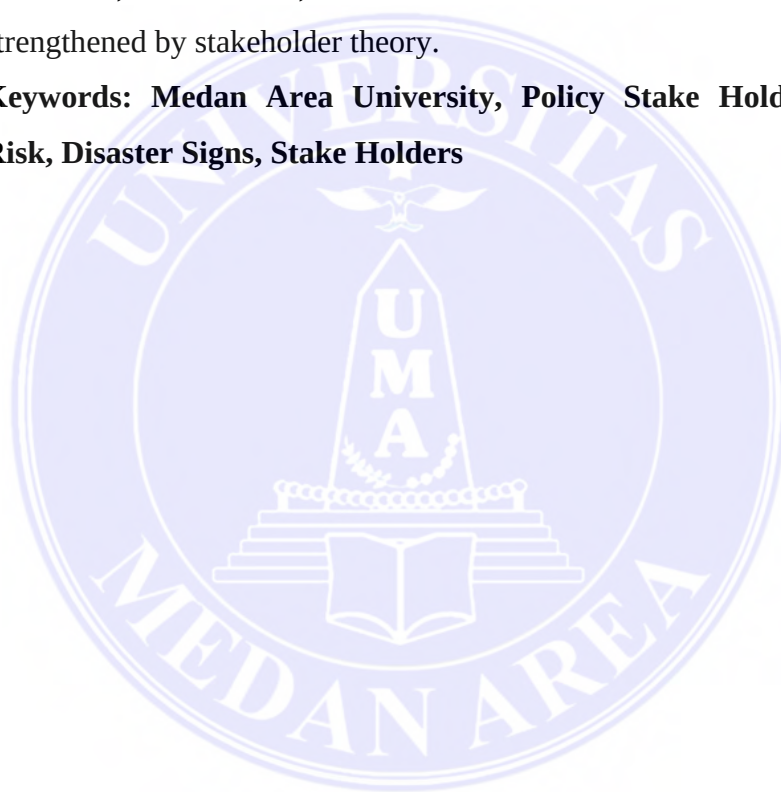
Universitas Medan area adalah salah satu kampus yang berada di Medan yang tergolong bisa dikatakan daerah resiko bencana. Maka dipasang pada area sekitar kampus. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pemahaman atau interpretasi pemangku kepentingan yang ada di universitas Medan Area terkait pentingnya rambu-rambu bencana juga mengetahui mengapa universitas Medan Area tidak memasangnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yaitu wawancara semi terstruktur, Observasi dan dokumentasi. Penelitian ini juga dikuatkan dengan teori *stake holder*

Kata kunci: Universitas Medan Area, Pemangku Kebijakan, Resiko Bencana, Rambu-Rambu Bencana, *Stake Holder*

ABSTRACT

The University of Medan area is one of the campuses in Medan, which is considered a disaster-prone area. Therefore, signs are installed in the area around the campus. The purpose of this study was to determine the extent of understanding and interpretation of stakeholders at the University of Medan Area regarding the importance of disaster signs and to determine why the University of Medan Area does not have any signs in the University of Medan Area area. Data collection techniques used were semi-structured interviews, observation, and documentation. This research was also strengthened by stakeholder theory.

Keywords: Medan Area University, Policy Stake Holders, Disaster Risk, Disaster Signs, Stake Holders



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan rahmatNya menyertai penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pemahaman Pemangku Kebijakan Terkait Pentingnya Rambu-Rambu Bencana Di Universitas Medan Area” yang merupakan salah satu syarat untuk memenuhi sebagian persyaratan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan-hambatan dan banyak kesulitan dalam menyelesaikannya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan proposal ini diantaranya :

1. **Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. **Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
3. **Bapak Dr. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi**, selaku Kepala Bidang Minat Bakat dan Inovasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. **Ibu Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom**, selaku Kepala Bidang Pembelajaran dan Informasi Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
5. **Bapak Dr. Selamat Riadi, M.I.Kom**, selaku Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik dan Gugus Kendali Mutu Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
6. **Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
7. **Ibu Rehia K Isabella Barus, S.Sos, M.Sp**, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis selama perkuliahan berlangsung.

10. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis selama perkuliahan berlangsung.

11. Staff Prodi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang memberikan bantuan selama proses penyelesaian proposal.

Teristimewa Orang tua terkasih, terimakasih banyak penulis ucapkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendoakan, memotivasi, memberikan dukungan moral dan materil yang tidak ternilai kepada penulis dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang mendukung proses penyelesaian skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu per satudan yang telah mendoakan saya supaya berhasil.

Medan,

Juni 2024

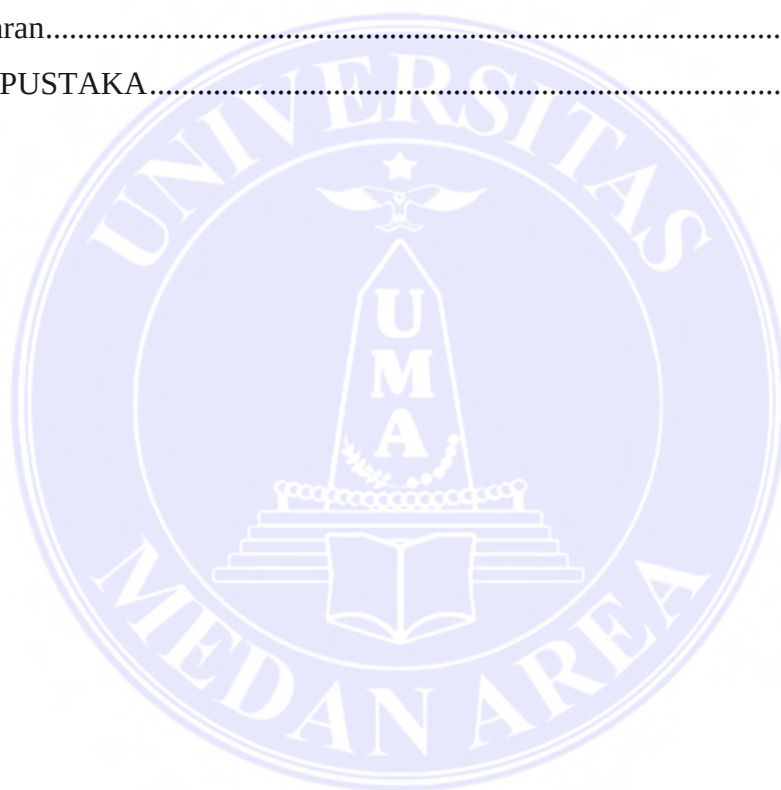
Penulis,

Lamhot Martahi Sianturi

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Teori Stakeholder	7
B. Komunikasi Bencana	9
C. Bencana	11
D. Rambu-rambu bencana.....	15
E. Pentingnya Rambu Bencana di Kampus Universitas Medan Area	17
F. Penelitian Terdahulu	22
G. Kerangka Berfikir	26
BAB III	27
METODE PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	29
D. Informan Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	34
BAB IV	36
HASIL DAN PENELITIAN	36

A.	Deskripsi Universitas Medan Area	36
B.	Struktur Organisasi Pemangku kebijakan di Universitas Medan Area	37
C.	Hasil Triangulasi	38
D.	Hasil Penelitian	51
E.	Analisis Data	55
F.	Pembahasan	56
BAB V		59
KESIMPULAN DAN SARAN		59
B.	Kesimpulan	59
C.	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hutan Universitas Medan Area	12
Gambar 2. Gedung Universitas Medan Area.....	18
Gambar 3. Rambu-rambu Evakuasi.....	20
Gambar 4. Kerangka Berfikir	26



DAFTAR TABEL

Table 1. Penelitian Terdahulu.....	22
Table 2. Informan penelitian	30
Table 3. Waktu Penelitian	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang terletak pada konversi lempeng struktural dinamis. Dilihat dari satu sisi, kondisi lahan tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang kaya dan memiliki aset tetap yang melimpah. Selain itu, wilayah pertemuan lempeng merupakan jalur gempa, perkembangan gunung berapi dinamis yang berpotensi menimbulkan risiko emisi, serta wilayah bahaya gelombang di sepanjang pantai (Nugroho, 2016). Secara umum, budaya Indonesia tidak berdaya menghadapi bahaya kegagalan ini. Masyarakat belum mempunyai kesadaran yang cukup tinggi terhadap bencana. Kurangnya kesadaran dapat meningkatkan pertaruhan masyarakat terhadap bahaya bencana (Gerdan, 2014).

Kegagalan Badan Pengurus Provinsi Kota Medan (BPBD) dibentuk berdasarkan pedoman Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2011 tentang Walk 28 Tahun 2011 yang tugas pokoknya membantu Badan Umum Daerah yang mengalami kegagalan usaha pengurus di Kota Medan. BPBD berperan dan berkewajiban Responsnya mirip dengan BNPB, hanya saja yayasan ini dibentuk untuk mengawasi pelaksanaannya bencana tingkat provinsi para eksekutif. Dengan demikian, penting bagi BPBD Kota Medan sebagai pelaksana dan selanjutnya fasilitator program kota serbaguna bencana memiliki batasan kelembagaan yang memadai hebat dalam menjalankan program ini.

Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI), untuk tahun 2019 Bencana multi bahaya Kota Medan menduduki peringkat ke 483 dari 514 pedoman/kelurahan yang ada di Kota Medan. Indonesia dengan skor 93,77 dan dikenang sebagai kelas taruhan menengah. Pada tahun 2015, Kota mengalami pembusukan Medan memiliki skor 155,20 dan menempati posisi ke-31 dari 33 pedoman wilayah metropolitan/lokal se-Sumatera Utara. Jika semuanya sama, maka risiko banjir di Kota Medan sangat tinggi, dan 288 dari 397 komunitas/kota rezim di Indonesia memiliki skor 18,05 sehingga menempatkan mereka pada kelas perjudian tinggi. Menjelang akhir tahun 2020, Kota Medan dilanda banjir besar dan suhu air tinggi.

Universitas Medan Area adalah salah satu kampus yang berada di Medan yang tergolong bisa dikatakan daerah resiko bencana. Maka sangatlah penting adanya rambu-rambu bencana yang digunakan atau dipasang pada area sekitar kampus. Tujuan akan hal itu akan sangat berguna jika suatu saat Dimana ada suatu kejadian yang tidak diduga seperti, banjir, kebakaran, atau bencana lainnya. Dengan adanya rambu-rambu bencana yang tersedia, maka akan membantu pengevakasian dan pertolongan pertama terhadap bencana yang terjadi.

Namun, rambu-rambu bencana minim ditemukan pada universitas medan area. Seperti titik kumpul, Jalur evakuasi. Dan lainnya. Hal ini sangat berguna bagi orang yang ada disekitaran kampus jika nanti ada terjadi sesuatu yang tidak diketahui. Hal ini akan membantu mahasiswa atau lainnya untuk mengetahui apa yang harus dilakukan ketika ada suatu

bencana yang terjadi, dengan adanya rambu tersebut akan menjadi pertolongan bagi orang yang ada dikampus.

Seharusnya Perguruan tinggi mampu untuk melakukan pencegahan terhadap bencana yang terjadi, maupun secara alami atau ketidaksengajaan manusia. Yang Dimana mahasiwa seharusnya bisa melakukan mitigasi, melakukan perencanaan, pencegahan, pengurangan resiko. Namun yang terjadi Universitas Medan Area saja masih kurang dalam penyediaan rambu bencana yang disediakan di sekitar Kampus.

Sesuai Peraturan Nomor 24 Tahun 2007, kegagalan adalah suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang melemahkan dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat disebabkan, baik oleh unsur-unsur biasa maupun faktor atau faktor yang tidak normal manusia, sehingga menimbulkan kerugian dan kerugian bagi manusia iklim, kemalangan properti dan efek mental Definisi ini menyatakan bahwa bencana disebabkan oleh variabel normal dan tidak teratur alam, dan manusia. Demikian Peraturan Nomor 24 Tahun 2007 juga mencirikan peristiwa bencana, peristiwa non-bencana, dan bencana sosial. Gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor merupakan contoh bencana alam. Jenis bencana alam lainnya termasuk angin topan dan tanah longsor. Selain itu, peristiwa non-bencana adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian kejadian tidak biasa yang mencakup kekecewaan inovatif, kekecewaan modernisasi, episode sampar dan penyakit. Sementara itu, bencana sosial adalah sebuah bencana terjadi karena suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dilakukan

oleh orang-orang yang mencakup perjuangan sosial antar kelompok atau antar jaringan, dan ketakutan.

Bencana disebabkan oleh, Variabel normal (peristiwa bencana) karena keanehan biasa dan tanpa campur tangan manusia. Unsur tidak beraturan (bencana nonalami), khususnya bukan karena keanehan normal dan bukan karena salah satu keanehan karena aktivitas manusia, dan variabel sosial/kemanusiaan murni (bencana buatan manusia). karena ulah manusia, misalnya pergulatan datar, benturan vertikal, dan pergolakan batin.

Biasanya, elemen yang menyebabkan kegagalan adalah koneksi antara bahaya (risiko) dan kelemahan (weakness). Bahaya bencana seperti yang ditunjukkan oleh Peraturan Nomor 24 Tahun 2007 merupakan peristiwa atau peristiwa yang dapat menyebabkan kegagalan. Suatu kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi suatu komunitas negara yang mengurangi kapasitasnya untuk mencegah, mengurangi, mencapai kesiapsiagaan, dan merespons bahaya tertentu dikenal sebagai kerentanan terhadap dampak atau risiko. bencana. (Arifa & Manurung, 2022)

Maka dari itu, disini Penulis yang ingin melakukan penelitian dan observasi mengetahui lebih lanjut tentang **“Pemahaman Pemangku Kebijakan Terkait Pentingnya Rambu-rambu Bencana Di Universitas Medan Area”**.

B. Fokus Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman pemangku kebijakan yang ada di Universitas Medan Area terkait pentingnya Rambu-rambu Bencana Di Universitas Medan Area.

C. Rumusan masalah

1. Seberapa besar pemahaman atau interpretasi Pemangku Kebijakan yang ada di Universitas Medan Area terkait pentingnya rambu-rambu bencana?
2. Mengapa Universitas Medan Area tidak menyediakan rambu-rambu bencana sebagai kesiap-siagaan bagi orang yang ada di Area Universitas Medan Area?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman atau interpretasi Pemangku Kebijakan yang ada di Universitas Medan Area terkait pentingnya rambu-rambu bencana.
2. Untuk mengetahui mengapa Universitas Medan Area tidak menyediakan rambu-rambu bencana sebagai kesiap-siagaan bagi orang yang ada di Area Universitas Medan Area.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Untuk memberikan konsep kontribusi pertumbuhan ilmu komunikasi, khususnya Ilmu Komunikasi, dan juga mendorong penelitian tambahan pada subjek yang sama, namun dengan tujuan penelitian yang berbeda.

2. Praktis

Sebagai bentuk informasi, Khususnya bagi Universitas Medan Area agar mempersiapkan atau menyediakan Rambu-rambu bencana di area kampus agar memudahkan proses evakuasi dan lainnya ketika ada suatu kejadian yang terjadi, yang tidak diduga.

3. Akademis

Kalangan akademisi dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan ide dan kerangka penelitian yang sama. Yaitu mengenai Pemahaman pemangku kebijakan Terkait Rambu-rambu bencana di Universitas Medan Area.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Stakeholder

Stakeholder adalah pihak-pihak yang ada di mata publik, baik orang, jaringan, atau perkumpulan yang mempunyai hubungan dan kepentingan terhadap perkumpulan, organisasi, dan isu yang sedang diteliti. Dalam tafsir bahasa Indonesia sendiri yang dimaksud dengan partner adalah pasangan atau individu yang terlibat erat.

Stakeholder adalah bagian penting dari suatu perkumpulan yang mempunyai tugas yang berfungsi dan terpisah dalam mencapai tujuannya. Kita dapat menemukan mitra di mana saja, khususnya dalam praktik bisnis, sehingga setiap organisasi tidak dapat dipisahkan dari kehadiran tokoh-tokoh paling penting ini.

Dengan adanya *Stakeholder* dalam latihan bisnis, maka penting untuk memberikan bantuan untuk mencapai tujuan organisasi. Meskipun demikian, tidak semua mitra akan secara tegas mempengaruhi suatu organisasi.

Stakeholder dalam organisasi ini mencakup investor, pekerja, staf, perwakilan, aset, serta pedagang grosir dan pembeli. Faktanya, pesaing dari berbagai organisasi juga disebut sebagai mitra karena mereka dapat mempengaruhi kekuatan organisasi.

Phillips et al., (2019) *Stakeholder* adalah perkumpulan atau orang-orang yang mempunyai minat terhadap latihan, akibat dari perkumpulan dan

kepada siapa perkumpulan tersebut mempunyai tempat adalah untuk mencapai tujuan organisasi. Freeman (1984) dalam Lin dkk. (2018) hipotesis Stakeholder adalah bahwa organisasi bukanlah suatu substansi yang berfungsi begitu saja demi kesejahteraannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi pertemuan tersebut stakeholder (investor, pemberi pinjaman, pembeli, penyedia, pemerintah, masyarakat, dan pertemuan yang berbeda). Oleh karena itu, kehadiran suatu organisasi sangatlah penting dipengaruhi oleh bantuan yang diberikan oleh mitra kepada organisasi itu. Stakeholder pada dasarnya mempunyai asumsi yang berbeda-beda bagaimana organisasi itu bekerja. Organisasi akan berusaha mencapai asumsi bermitra dengan latihan sosial dan ekologi. Sebuah organisasi bisa awasi mitra dengan baik untuk mendapatkan hadiah menarik secara moneter (Phillips et al., 2019). Dengan cara ini kekuatan Stakeholder tidak sepenuhnya ditentukan oleh seberapa besar kekuasaan yang dimiliki oleh mitra.

Hipotesis ini menyatakan bahwa keberhasilan dan kehancuran suatu organisasi sangatlah penting bergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan berbagai kepentingan pertemuan rekanan atau rekanan. Jika memungkinkan, maka organisasi akan melakukannya memperoleh melanjutkan dengan bantuan dan menghargai sebagian dari perkembangan kue, kesepakatan, dan manfaat. Sudut pandang hipotetis ini masuk akal bagi masyarakat dan iklim adalah Stakeholder pusat organisasi yang harus dipikirkan.

Untuk mengetahui lebih jauh apa itu pasangan, kita bisa melihat beberapa pengertiannya, sebagai berikut:

- 1) Freeman, menurutnya, yang dimaksud dengan partner adalah suatu afiliasi atau individu-individu yang saling mempengaruhi dan sama-sama terpengaruh oleh tercapainya tujuan tertentu dari suatu afiliasi.
- 2) Biset, Untuk tujuan ini, ini adalah individu atau afiliasi yang memiliki minat atau kekhawatiran tentang isu-isu tertentu
- 3) Wibisono, Dikatakan bahwa seseorang atau perkumpulan mempunyai kepentingan/akibat langsung yang dapat mempengaruhi atau terkena dampak dari latihan dan kehadiran perkumpulan tersebut.
- 4) Sesuai ISO 26000 SR, yang dimaksud dengan mitra adalah orang-orang atau kelompok yang mempunyai atau memiliki kepentingan tertentu terhadap pilihan dan pelaksanaan asosiasi.
- 5) Arti "pemangku kepentingan" dalam AA1000 SES adalah "sebuah asosiasi yang dapat berdampak dan dipengaruhi oleh suatu tindakan, item, atau administrasi," serta "presentasi sebuah asosiasi."

B. Komunikasi Bencana

Menurut Sujanto (2017), jika terjadi bencana, korespondensi bencana yang efektif adalah korespondensi yang dilakukan pada saat reaksi krisis, namun juga pada saat prabencana atau kesiapan, serta setelah kegagalan

atau masa pemulihan (perbaikan pecahan atau bagian penting) dan pembuatan ulang (umumnya perbaikan). Istilah korespondensi kegagalan belum menjadi ide yang terkenal di bidang korespondensi atau kegagalan. Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai komunikasi bencana, namun kajian komunikasi terkait bencana baru dilakukan di Indonesia sejak terjadinya gempa dan tsunami Aceh pada tahun 2004. Meski demikian, kesadaran akan pentingnya korespondensi dalam suatu bencana eksekutif telah berkembang akhir-akhir ini. Salah satu tanda keprihatinan yang signifikan sehubungan dengan korespondensi dalam kemalangan adalah masalah kerentanan. Menurut Forthcoming Dance (dalam Littlejohn, 2006: 7), salah satu sudut pandang penting dalam korespondensi adalah gagasan penurunan kerentanan. Korespondensi sendiri muncul karena adanya kebutuhan untuk mengurangi kerentanan, sehingga kita dapat bertindak secara nyata untuk menjaga atau memperkuat citra diri yang terlibat dalam pergaulan baik secara individu maupun dalam kelompok. Instansi pemerintah maupun swasta yang peduli terhadap korban bencana memerlukan informasi yang akurat dalam penanggulangan bencana. Korespondensi dalam bencana tidak hanya diperlukan dalam kondisi krisis, namun pada saat yang sama juga penting selama dan sebelum bencana. Seperti yang dikatakan, korespondensi adalah cara paling ideal untuk moderasi bencana yang efektif, kesiapan, reaksi dan pemulihan keadaan selama kegagalan. Kapasitas untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai bencana kepada masyarakat umum, pemerintah, media dan pionir penilaian dapat mengurangi perjudian, menyelamatkan nyawa dan dampak bencana.

Ada 5 titik awal utama untuk membangun korespondensi kegagalan yang menarik, khususnya:

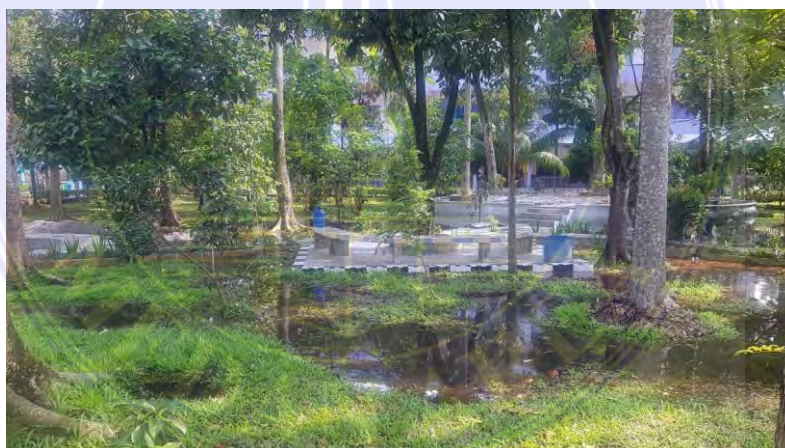
- 1) Konsentrasi Klien, khususnya pemahaman data apa yang dibutuhkan klien, untuk situasi ini masyarakat umum dan.
- 2) Tanggung jawab otoritas, pionir yang mengambil bagian dalam reaksi krisis harus memiliki jaminan untuk menyelesaikan korespondensi yang layak dan terlibat secara efektif dalam siklus korespondensi Situational awareness, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.
- 3) Organisasi media, media seperti TV, surat kabar, radio, dan lain-lain merupakan media penting untuk menyampaikan data secara tepat kepada masyarakat umum. Upaya bersama dengan media mencakup pemahaman akan kebutuhan media dengan kelompok yang siap bekerja sama dengan media untuk mendapatkan data dan menyebarkannya ke masyarakat umum.

C. Bencana

1. Defenisi Bencana

Bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang membahayakan dan mengganggu kehidupan dan pekerjaan individu yang disebabkan oleh faktor-faktor normal maupun tidak teratur serta unsur-unsur manusia, yang mengakibatkan kemunduran manusia, kerusakan ekologis,

kerugian harta benda, dan dampak mental. Sesuai dengan perintah Global League of Red Cross and Red Sickle Social, bencana adalah suatu kejadian dimana suatu bencana terjadi secara tidak terduga dan mengganggu kemampuan suatu daerah atau masyarakat serta menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh daerah atau daerah setempat. Bencana juga bisa disebabkan oleh perbuatan manusia. Bencana adalah suatu keadaan yang terjadi secara tiba-tiba dan menimbulkan ancaman terhadap kehidupan masyarakat baik karena faktor manusia maupun alam. Bencana dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan memakan korban jiwa lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan masyarakat untuk menanganinya sendiri.



Gambar 1. Hutan Universitas Medan Area

2. **Klasifikasi Bencana**

Bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 2 diklasifikasikan menjadi 3 diantaranya:

- a) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara

lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

- b) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror

3. **Ancaman dan Resiko Bencana**

Kegagalan sebagaimana ditunjukkan oleh Peraturan no. 24 Tahun 2007² dibedakan menjadi 3 antara lain: a) Peristiwa bencana adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang pada hakikatnya antara lain gempa bumi, gelombang pasang, emisi gunung berapi, banjir, musim kemarau, badai tropis, dan longsor salju. b) Peristiwa non-bencana alam adalah kegagalan yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang tidak normal, termasuk kekecewaan mekanis, kekecewaan modernisasi, wabah penyakit, dan episode penyakit. Bencana sosial adalah kegagalan yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh orang-orang yang mencakup konflik sosial antar kelompok atau antar jaringan, dan ketakutan. 1. Bahaya dan Bahaya Fiasco Suatu keadaan atau peristiwa yang berpotensi merugikan, membunuh orang, atau merugikan lingkungan hidup merupakan suatu ancaman. Risiko adalah potensi kemalangan yang timbul karena suatu

bencana seperti kematian, cedera, penyakit, nyawa dalam bahaya, hilangnya keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja, jumlah orang yang terpaksa mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta benda dan yayasan, serta gangguan sosial dan moneter terhadap masyarakat lokal. latihan daerah. Kota Medan termasuk dalam indeks risiko bencana.

a) Gempa Bumi

Gempa adalah suatu getaran atau guncangan yang terjadi karena adanya pergerakan magma (vulkanik) dan pergerakan lempeng-lempeng bumi yang menutupi dunia (struktural). Bumi terdiri dari beberapa lempeng kerak yang bergerak akibat aktivitas magma. Dampak yang timbul setelah terjadinya gempa antara lain: longsor dapat terjadi karena perkembangan tanah yang terjadi pada saat gempa, gelombang pasang terjadi karena pergerakan lempeng sehingga menimbulkan gelombang tinggi di pesisir pantai. Kebakaran yang disebabkan oleh gangguan listrik karena atau berpotensi pecahnya gas dan tumpahan minyak dalam oven setelah terjadi sengatan listrik. Gempa berkekuatan 1-3 SR tidak memiliki getaran yang dapat dirasakan manusia; gempa 3-4 SR getarannya mirip dengan getaran mobil yang lewat; gempa 4-5 SR getarannya mirip dengan truk kontainer yang melintas; gempa 5-6 SR dapat menyebabkan keretakan pada dinding; gempa berkekuatan 6-7 SR dapat meruntuhkan bangunan yang konstruksinya buruk dan getarannya terasa hingga 160

kilometer (Km); getaran gempa berkekuatan 7-8 SR dapat dirasakan hingga jarak 400 km; gempa bumi

b) Kebakaran

Kebakaran dapat terjadi karena hubungan arus pendek, reaksi senyawa sintetis, ledakan oven gas, puntung rokok, dan kecerobohan dalam menggunakan mesin atau peralatan listrik. Kebakaran dapat mengganggu kelancaran aktivitas atau acara, merusak kantor dan cuaca. Cedera, kecacatan, bahkan kematian merupakan contoh dampak negatif yang bisa saja terjadi. Api diurutkan menjadi 2 yaitu api kecil dan api besar. Pemadaman kecil adalah kebakaran yang dapat ditangani oleh perwakilan setempat, baik secara eksklusif atau secara berkelompok, dengan menggunakan alat pemadam api yang tersedia di lokasi. Kebakaran besar adalah kebakaran yang tidak dapat dipadamkan oleh penyewa bangunan dan pemadam kebakaran yang tersedia di lokasi, namun memerlukan perhatian dari semua penyewa gedung yang terlibat dalam krisis tersebut dengan asosiasi pengelola.

D. Rambu-rambu bencana

Untuk keadaan sekarang ini yang dimaksud dengan rambu-rambu bencana adalah rambu-rambu yang diletakkan pada suatu ruangan atau tempat yang rawan bencana, misalnya gambar, huruf, angka, kalimat, dan titik-titik yang mampu memberi makna atau memberikan petunjuk, peringatan, dan kesimpulan bagi setiap orang. individu di dekatnya.

Peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan PB, misalnya, merupakan salah satu dari 71 indikator yang dapat meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan terhadap ancaman bencana. Salah satu cara untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap bahaya bencana adalah dengan memanfaatkan atau meletakkan rambu-rambu dan lembar data kegagalan di daerah rawan bencana. Agar pemanfaatan dan penataan rambu dan lembar data bencana dapat terlaksana dengan sukses dan produktif, maka telah diberikan Pedoman Organisasi Pengurus Puncak Bencana Nomor 7 Tahun 2015 tentang Tanda dan Lembar Data Tanda Bencana (Perka BNPB No. 7/2015). Puncak Bencana Umum Badan Pengurus Negara (BNPB) . Tujuan dari Pedoman BNPB Nomor 7 Tahun 2015 adalah pedoman bagi masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran akan bencana yang mungkin terjadi di daerah rawan bencana. Untuk sementara, tujuan penyusunan tanda-tanda bencana dan lembar data antara lain

1. Normalisasi aturan tanda bencana dan lembar data
2. Data mengenai arahan, teguran dan penolakan kepada masyarakat umum sehubungan dengan pertaruhan bencana di daerah rawan bencana
3. Memperluas kesadaran masyarakat akan bencana memerlukan peluang di daerah rawan bencana

Ruang lingkup Perka BNPB No. 7/2015 meliputi:

1. Rambu bencana.
2. Papan informasi bencana.
3. Penyelenggaraan rambu dan papan informasi bencana.

E. Pentingnya Rambu Bencana di Kampus Universitas Medan Area

Universitas Medan Area menempati lahan yang luas dan memiliki sejumlah fasilitas antara lain laboratorium, taman percobaan, galanggang, asrama kampus, sarana olah raga, mushola, foodcourt, dan perpustakaan. Meski demikian, tidak banyak tanda-tanda kegagalan yang ditemukan di kawasan Universitas Medan, yang sangat penting jika terjadi sesuatu yang mengejutkan. Mengingat wilayah ini juga masuk dalam kategori rawan bencana. Seperti halnya kawasan taman hutan, bisa dikatakan kawasan ini juga berpotensi terkena dampak banjir dan kebakaran. Bagaimanapun, tidak ada tanda-tanda kegagalan yang muncul di dekatnya. Merokok dan menyalakan api, misalnya, merupakan pelanggaran hukum. Atau sekali lagi membersihkan rambu-rambu jalur ketika kotor karena banjir. Kemudian pada wilayah struktur di kawasan Universitas Medan juga tidak banyak tanda-tanda bencana. Misalnya, jalur pemberangkatan, titik pengumpulan, pintu masuk krisis, pemadam kebakaran. Dengan tanda-tanda tersebut pada dasarnya ada kesiapan dengan asumsi terjadi sesuatu di Perguruan Tinggi Wilayah Medan. Gedung-gedung tersebut sangat luas dan tinggi, mirip dengan gedung-gedung Universitas Medan Area. Memiliki tanda-tanda pasti akan membantu mengantisipasi terjadinya bencana yang tidak terduga



Gambar 2. Gedung Universitas Medan Area

1. **Pengenalan Rambu Bencana**

A. Jalur Evakuasi

Kursus Keberangkatan adalah kursus yang secara tegas direncanakan untuk menghubungkan suatu ruangan atau bekerja dengan kawasan lindung jika terjadi bencana atau kebakaran. Alasan dibuatnya kawasan yang dilindungi untuk jalur lepas landas adalah karena terdapat ruang terbuka yang jauh dari jangkauan bangunan atau pepohonan besar, seperti lapangan atau kawasan pemberhentian. Sering disebut sebagai tempat berkumpul, kawasan ini dimanfaatkan sebagai kawasan berkumpul para penghuninya dengan mengadakan acara penyelamatan. Mengingat proses peningkatan populasi harus dilakukan dengan cepat, kursus kliring mencakup kursus singkat yang secara langsung menghubungkan lantai tertentu dari bangunan ke area terbuka. Umumnya jalur lepas landas untuk bangunan bertingkat terdapat pada bangunan terbuka seperti pusat kesehatan, fasilitas kesehatan, pusat komando

kepolisian, dan hotel. Khusus di lingkungan kerja atau asosiasi, kursus ini dapat diikuti di setiap lantai. Oleh karena itu, setiap bangunan selain rumah keluarga tunggal dan rumah kolom lurus diwajibkan oleh Undang-Undang Tidak Resmi Nomor 36 Tahun 2005 untuk memberikan petunjuk arah keberangkatan. Dalam situasi saat ini, kursus kliring mencakup peringatan bahaya, keberangkatan darurat, dan kursus keamanan singkat untuk menjamin kemudahan bagi klien untuk melarikan diri dengan aman. Selain itu, komitmen pemasangan rambu-rambu pembukaan jalur juga dicermati dalam Pedoman Umum Badan Penanggulangan Bencana Nomor 07 Tahun 2015 tentang Rambu-rambu Bencana dan peraturan Lembar Data mengenai jalur pemberangkatan. Rambu atau rambu petunjuk jalur penerbangan digunakan untuk memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat mengenai tujuan menuju titik kumpul. Warna hijau dengan garis putih, gambar, pola huruf atau angka merupakan variasi yang digunakan.



Gambar 3. Rambu-rambu Evakuasi

1. Fungsi dan Tujuan Jalur Evakuasi

Pada hakekatnya kapasitas Clearing Line adalah untuk menyelamatkan para penggarap, individu atau buruh yang berada di dalam suatu bangunan ketika terjadi suatu kejadian yang beresiko. Pada dasarnya, kursus keberangkatan adalah kursus singkat yang harus diambil oleh penumpang dalam upaya menyelamatkan diri dari kejadian berbahaya. Dengan cara demikian, alasan utama dibangunnya jalur keberangkatan adalah untuk mencegah atau menambah kerugian jika terjadi bencana. Selain itu, kursus clearing juga akan membantu para dokter dalam mengetahui jumlah korban selamat dan orang yang belum ditemukan.

B. Titik Kumpul

Gambaran mendasar pada jalur Keberangkatan adalah titik kumpul sebagai tempat acara sosial untuk membangun penghuni dan berkumpulnya penyelamatan. Memeriksa titik berkumpul akan menghibur penduduk yang telah meninggalkan jalur pembukaan namun masih ragu dengan area penyelamatan yang sebenarnya. Ini adalah informasi tentang jalannya lepas landas, kapasitas dan penerapannya, yang sangat penting dalam membangun sebuah dewan. Kehadiran kursus ini dapat menyelamatkan dan membatasi potensi cedera karena kejadian yang tidak terduga.

F. Penelitian Terdahulu

Table 1. Penelitian Terdahulu

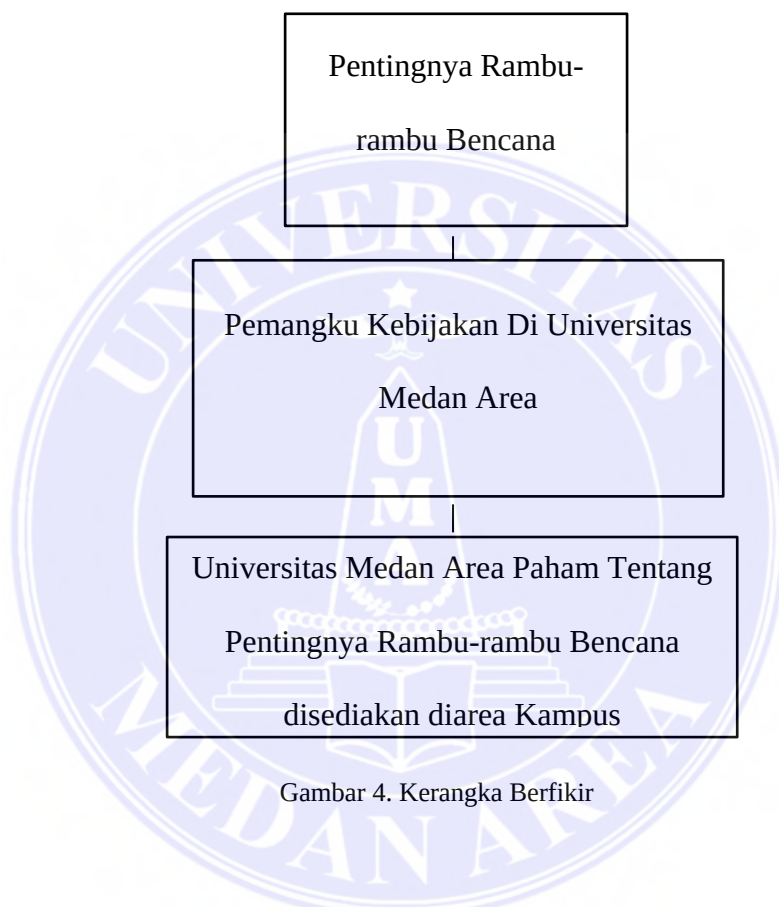
No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Priyo Mukti Pribadi Winoto, Chilyatiz Zahroh, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya	Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Melalui Metode Simulasi terhadap peningkatan Keterampilan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Siaga Bencana	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya selaku penulis adalah dimana penelitian ini meneliti lebih rinci menuju ke satu tujuan yang berbeda yaitu, kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa.	Persamaan nya dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan kesiapsiagaan bencana yang terjadi dikampus.	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar (60%) responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang kebencanaan. Di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya terdapat UKM Magana (Mahasiswa Siaga Bencana) yang memfasilitasi dan menjadi wadah bagi para mahasiswa yang berminat untuk membantu dan belajar tentang kebencanaan. Namun tidak banyak yang mengikuti, hanya ada 25 mahasiswa yang tergabung dalam unit UKM tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua materi kebencanaan diperoleh dan dipahami oleh semua mahasiswa..

2	Dwi Kurniawati,Suwito, Universitas Kanjuruhan Malang (2017)	Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang	Penelitian ini lebih meneliti kesuatu tempat tertentu yaitu terhadap satu prodi yang ada diuniversitas tersebut yaitu program studi geografi. Penlitian ini juga menggunakan metode kuantitatif untuk melakukan penelitian tersebut.	Persamaan penelitian nya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan bencana diarea kampus.	Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 93 siswa (74,4%), Nilai rata rata pengetahuan siswa adalah 29,82 yang termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang. Pengetahuan merupakan hasil dari pengindraan, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya, meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba
3	Rina Susanti,Sri Adelila Sari,Sri Milfayetty,M. Dirhamsyah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan Sumatera Utara	Hubungan Kebijakan, Saranan Dan Prasarana Dengan Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Siaga Bencana Banda Aceh	Penelitian ini ingin melihat hubungan kebijakan antara Sarana & prasarana disuatu komunitas bencana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pengumpulan data	Dalam penetian ini, penulis juga ingin melihat sarana prasarana diuniversitas medan area terkait pemahaman tentang rambu bencana diarea kampus.	Namun dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesiapan individu sangat rendah meski ditengah kampanye pendidikan publik terkait kesadaran yang tinggi akan risiko bencana
4	Rana Rofifah,Illmu keperawatan,Fakultas Kedokteran,Universita s Diponegoro	Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada	Penelitian ini meneliti ke suatu tempat tertentu atau tujuan tertentu, Kesiapsiagaan pada	Persamaan dalam penelitian ini adalah pokok permasalahan yang sama tentang kesiapsiagaan atau	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa akan bencana di kampus masih

	Semarang (2019)	Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro	mahasiswa keperawatan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian.	kepaahaman mahasiswa terhadap bencana	kurang. Menurut Husna pada tahun 2012 kesadaran tentang resiko bencana baik pengetahuan maupun potensi dampak dan kerugian akibat bencana dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan bencana. Pendapat lain yang mendukung yaitu menurut Tuhusetya tujuan dari pendidikan kebencanaan untuk menanamkan sikap tanggap dan responsif, tidak sekedar mengetahui dan memahami tentang bencana
5	Mochammad Farhan Dio Santosa,Edwina Rudyarti, Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja , Universitas Medika Suherman, Indonesia(2022)	Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Tanggap Darurat Kebakaran Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas X	Penelitian ini melakukan penelitian pada program studi keselamatan dan Kesehatan kerja, bencana yang lebih spesifik terhadap kebakaran yang diangkat menjadi salah satu contoh bencana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Persamaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana diarea kampus, juga kepada mahasiswa.	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 98 responden yang dilakukan penelitian memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana terhadap tanggap darurat kebakaran dengan kategori tinggi ada 23 responden atau (23%), mahasiswa dengan kategori pengetahuan kesiapsiagaan bencana terhadap tanggap tanggap darurat kebakaran 75 responden (75%).

G. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2019), mengatakan bahwa model konseptual tentang bagaimana teori bekerja sama menggunakan banyak sekali faktor yang sudah diidentifikasi menjadi persoalan penting.



Gambar 4. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini berfokus pada pemahaman pemangku kebijakan di Universitas Medan area terkait pentingnya rambu-rambu bencana disediakan di seputaran kampus Universitas Medan Area, untuk membantu saat terjadi sesuatu yang tidak dapat diduga, seperti bencana banjir,kebakaran,gempa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Inti dari kajian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam seberapa besar pemahaman atau penterjemahan Mitra Pendekatan di Perguruan Tinggi Wilayah Medan terhadap makna tanda-tanda bencana. Metodologi subjektif dipadukan dengan metodologi berbeda dalam eksplorasi ini. Strategi subjektif mengharapkan untuk memahami implikasi yang dimiliki oleh berbagai orang atau kelompok yang seharusnya menjadi sumber isu-isu sosial atau bermanfaat (Creswell, 2016: 4). Setelah menyelesaikan ujian eksakta sosial yang menjadi titik fokus eksplorasi, akan diperoleh pemahaman tentang makna tersebut. Konsekuensi dari pemeriksaan ini kemudian digunakan untuk mencapai kesimpulan yang signifikan. Melalui proses emosional juga diperlukan kemampuan untuk mengungkap inkonsistensi logis secara umum, mulai dari akhir dan luar dalam. Pemeriksaan yang menarik adalah strategi eksplorasi yang menawarkan kualitas populasi atau kekhasan yang dipertimbangkan. Hingga akhirnya strategi eksplorasi ini sebagian besar menekankan pada pemahaman terhadap objek penelitian dan mencatat peristiwa atau keanehan apa yang terjadi. Strategi ini tidak sama dengan teknik lain yang sering kali lebih fokus pada percakapan. Atribut Eksplorasi Ekspresif: Faktor utama dalam ujian dipahami secara lebih rinci, sehingga spesialis yang menggunakan strategi ini perlu menggambarkan usia, orientasi, tingkat sekolah, pekerjaan,

status, dan faktor mendasar lainnya secara lebih rinci. Atribut Eksplorasi Berbeda

1. Adanya Hubungan Sebab Akibat

Melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan di masa lalu, hubungan sebab akibat telah dipaparkan secara detail. Setelah melalui banyak proses penelitian, hasilnya dipaparkan kepada pembaca.

2. Hasil Penelitian Disajikan Sesuai Data

Penelitian cerita menyajikan hasil penelitian dengan memanfaatkan informasi yang sesuai dengan inklusi, informasi tersebut hanya dihasilkan langsung dari lapangan. oleh para ilmuwan dan kemudian diciptakan dan kemudian digambarkan dengan jelas dan lebih gamblang

3. Data Terkumpul dari Periode Tertentu

Karena data dari metode penelitian ini harus dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu, maka observasi dalam metode ini memerlukan jangka waktu tertentu. Fakta yang diambil terkadang lebih mudah dilihat dalam jangka waktu tertentu dan menjamin hasil eksplorasi yang tepat

4. Wilayah Penelitian Fleksibel

Daerah mana saja yang terkena dampak karena daerah pemeriksaan dapat beradaptasi, kondisi ini menyebabkan para ilmuwan mempunyai pilihan untuk membatasi daerah penelitian hanya pada satu daerah saja. Selain itu, ujian sebenarnya bisa diselesaikan di satu negara

B. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dimana pemeriksaan ini akan dilakukan di Lapangan I: Jalan Kolam Nomor 1 Medan Domain/Jalan Gedung PBSI Medan 20223, Lapangan II: Jalan Sei Serayu Nomor 70 A/Jalan Setia Budi Nomor 79 B Medan 20112. Penjelasan dokter spesialis atau Pencipta melakukan penelitian di sini karena pencipta melihat tidak adanya tanda-tanda bencana yang tersedia di kawasan halaman Universitas Medan Region, yang disebut-sebut memiliki kantor yang luas, seperti hutan, bangunan tinggi. Medan masih belum berdaya menghadapi bencana banjir

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sebagian besar data berasal dari kata-kata dan tindakan; sisanya berasal dari dokumen dan sumber lain. Oleh karena itu, informasi tambahan dalam penelitian ini berasal dari arsip dan keterangan yang diperoleh dari para saksi. Dalam hal ini, data penelitian berasal dari dua sumber data yang berbeda.

1. Dalam penelitian kualitatif, sebagian besar data berasal dari kata-kata dan tindakan; sisanya berasal dari dokumen dan sumber lain. Oleh karena itu, informasi tambahan dalam penelitian ini berasal dari arsip dan keterangan yang diperoleh dari para saksi. Dalam hal ini, data penelitian berasal dari dua sumber data yang berbeda.
2. Sumber informasi tambahan, sumber yang diperoleh para ahli berasal dari buku, arsip, buku harian, eksplorasi masa lalu, dan sumber situs.

No	Informan
1	Kepala BK Taruna
2	Wakil Rektor 2
3	Mahasiswa Universitas Medan Area

Table 2. Informan penelitian

D. Informan Penelitian

Para ahli memilih untuk menggunakan 3 macam sumber: saksi kunci, saksi pendukung, sumber tambahan. Saksi Kunci adalah orang-orang yang sangat memahami isu yang sedang dieksplorasi. Informan Pendukung atau disebut juga Ketua Konseling Kadet adalah Informan Kunci, yaitu orang-orang yang pengetahuan dan hubungannya dengan informan kunci ditentukan berdasarkan dasar penilaian. Sumber Pendukung lebih spesifik. Wakil Rektor 2. Serta saksi tambahan khususnya Mahasiswa Perguruan Tinggi Wilayah Medan

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2010), pertemuan adalah pertemuan antara dua individu untuk mengkaji permasalahan dan sudut pandang baru melalui pertanyaan dan jawaban untuk membangun signifikansi dari suatu tema tertentu. Esterberg mengungkapkan dalam Sugiyono (2010:233) bahwa ada berbagai macam pertemuan, antara lain

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti atau pengumpul data yakin dengan informasi yang akan dikumpulkan. Selanjutnya, ketika berbicara secara individu,

pengumpul informasi telah menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun dengan tanggapan elektif. Selama wawancara terstruktur ini, tanggapan masing-masing responden dicatat oleh pengumpul data.

b) Wawancara Semiterstruktur

Para pembicara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam. karena pada saat itu lebih terbuka daripada pertemuan yang terorganisir. Dengan meminta sentimen dan pertimbangan dari pihak-pihak yang diundang untuk wawancara, maka maksud dari wawancara ini adalah untuk mengungkap permasalahan secara lebih mendalam.

c) Wawancara Tidak Terstruktur

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang komprehensif dan terstruktur untuk mengumpulkan data. Rapat tidak terstruktur adalah rapat yang bebas. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan hanya dituangkan dalam panduan pertemuan yang digunakan. Pencipta melibatkan wawancara terorganisir dalam ujian ini. Karena pencipta akan menyimpulkan batasan pertanyaan yang telah ditetapkan. Dalam pemeriksaan ini, narasumber akan diberikan pertemuan terbuka dimana keduanya akan mengetahui alasan pertemuan tersebut dan mendapatkan informasi mengenai hal tersebut. Jawaban akan dinormalisasi dan dicatat

2. Dokumentasi

Sugiyono (2018) mengartikan dokumentasi sebagai proses perolehan data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, gambar

dan gambar tertulis, serta artikel berita yang dapat menunjang penelitian. Penulis dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui sarana dokumentasi yang telah disebutkan sebelumnya, seperti Buku Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008, gambar grafik data statistik, dan buku Sosiologi Sosialisasi.

3. Observasi

Menurut Sugiyono (2018) persepsi merupakan metode pengumpulan informasi yang memiliki kualitas tertentu jika dibandingkan dengan penggunaan strategi lain. Persepsi juga tidak hanya terbatas pada individu saja, namun juga pada benda-benda normal lainnya. Penulis juga mengamati Komisi Informasi dan Badan Publik Provinsi Sumatera Utara dalam pengumpulan data penelitian ini. Terkait persoalan keterbukaan informasi publik yang masih sangat dibatasi oleh badan publik. Pencipta juga memperhatikan permasalahan yang terjadi atau keanehan yang terjadi pada Open Data Receptiveness

F. Teknik Analisis Data

Model pemeriksaan intuitif Miles dan Huberman digunakan sebagai strategi pemeriksaan informasi eksplorasi dalam eksplorasi ini. Khususnya proses pemeriksaan informasi subjektif yang dilakukan secara tekun dan cerdas hingga puncaknya telah merendam informasi. Ada tiga bagian utama dalam penyelidikan ini: Mengurangi, memperkenalkan, dan mencapai keputusan atau pembuktian dari informasi tersebut. (Hubermen, 1992)

1. Reduksi Data

Tahap ini berlangsung seiring kemajuan aplikasi ujian. Direncanakan juga untuk lebih mengasah, menata, mengarahkan, menghilangkan informasi yang tidak diinginkan dan mengkoordinasikannya. Penulis penelitian ini telah mengumpulkan beberapa data terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Susunan informasi yang terorganisir sehingga memungkinkan untuk mencapai tekad dan mengambil tindakan disebut pertunjukan informasi. Para ilmuwan memperoleh pemahaman yang lebih substansial tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dengan memusatkan perhatian pada pengenalan informasi. Informasi dapat diperkenalkan dalam bentuk diagram, tabel, gambaran singkat, atau garis besar. Ketika data dikumpulkan untuk penelitian, data tersebut disajikan sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap pengumpulan informasi, ambil keputusan yang didukung oleh bukti yang memadai mengingat informasi yang telah dikurangi dan diperkenalkan. Ilmuwan membutuhkan jawaban atas kebingungan dan pertanyaan analisis selama ini, yang diberikan pada bagian akhir. dalam eksplorasi ini setelah mengurangi dan memperkenalkan informasi. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Menggabungkan

informasi dari artikel dan pertunjukan informasi untuk memahami dan mencapai kesimpulan menurut sudut pandang spesialis.

No	Kegiatan	Waktu
1	Pengajuan Judul	
2	Seminar Proposal	
3	Penelitian	
4	Analisis Data	
5	Seminar Hasil	
6	Sidang	

Table 3. Waktu Penelitian

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Penting untuk memeriksa atau melihat keabsahan informasi tersebut sehingga informasi pencipta dalam eksplorasi ini dapat menjamin tingkat legitimasi tertentu. Strategi berikut digunakan oleh para ahli untuk menyetujui informasi Triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), Triangulasi adalah suatu prosedur pemeriksaan keabsahan suatu informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi tersebut untuk tujuan akhir pemeriksaan atau sebagai pemeriksaan terhadap eksplorasi informasi. Hal ini memungkinkan untuk benar-benar melihat keabsahan informasi dengan membandingkan konsekuensi pertemuan nanti dengan hal-hal dalam dokumentasi terkait. Informasi yang diambil juga didasarkan pada dokumentasi dan pemeriksaan masa lalu yang hingga kini memiliki keabsahan informasi tersebut. Untuk memperoleh informasi serupa, analisis dalam penelitian ini menggunakan Metode Triangulasi

1. Triangulasi Sumber

Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber guna menguji kredibilitas data tersebut. Informasi yang diperoleh dibedah oleh para ilmuwan untuk menciptakan akhir kemudian, pada saat itu meminta pemahaman (individu) dengan tiga sumber informasi Sugiyono (2007:274).

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji validitas informasi selesai seperti apa adanya sebenarnya lihat informasinya ke sumber serupa dengan prosedur serupa unik. Wawancara, misalnya, dapat digunakan untuk memeriksa data, seperti observasi dan lain. Ketika teknik pengujian kredibilitas menghasilkan hasil yang berbeda dari data tersebut, peneliti harus meninjau kembali sumber data untuk menentukan data mana yang benar (Sugiyono, 2007:274)

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan melalui metode wawancara di pagi hari, saat narasumber masih segar, akan lebih terpercaya dan kredibel. Selanjutnya, Anda bisa mengecek dengan melakukan wawancara, memantau, atau menggunakan cara lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang tidak konsisten, maka prosedur diulang sampai kepastian data tercapai (Sugiyono, 2007:274)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah diuraikan pada bab terdahulu, berikut disampaikan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Seberapa besar pemahaman atau interpretasi Pemangku Kebijakan yang ada di Universitas Medan Area terkait pentingnya rambu-rambu bencana?

Pemahaman pemangku kebijakan di Universitas Medan Area terkait penting nya rambu rambu bencana di area kampus termasuk cukup memahami seberapa pentingnya hal tersebut. Namun, hal itu masih belum saja dilaksanakan dengan beberapa faktor. Namun dalam hasil penelitian bersama pemangku kebijakan di universitas medan area mengatakan bahwa, sebenarnya mereka telah mengantisipasi akan terjadinya bencana namun tidak dengan pengadaan rambu-rambu bencana. Melainkan membuat saluran saluran pembuangan air agar tidak terjadinya banjir. Jadi dalam hasil wawancara tersebut menyimpulkan bahwa pemangku kebijakan di universitas medan area paham tentang pentingnya rambu-rambu bencana di Universitas Medan Area.

2. Mengapa Universitas Medan Area tidak menyediakan rambu-rambu bencana sebagai kesiap-siagaan bagi orang yang ada di Area Universitas Medan Area?

Dalam hasil wawancara bersama informan selaku pemangku kebijakan di Universitas Medan Area, disini penulis menyimpulkan bahwa alasan pemangku kebijakan tidak menyediakan rambu-rambu tersebut karena mereka berfikir bahwa perlu adanya terlebih dahulu sosialisasi dilakukan sebelum melakukan tindakan pengadaan rambu-rambu di Universitas Medan Area.

C. Saran

Dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan sebuah saran tentang pentingnya rambu-rambu bencana yang harus disediakan di Universitas Medan Area, karena rambu-rambu ini akan menjadi langkah utama dalam mengambil keputusan ketika terjadi bencana yang tidak diduga terjadi di kawasan Universitas Medan Area. Rambu-rambu tersebut akan sangat membantu mahasiswa dan staf, dosen, dan siapa pun yang berada di Universitas Medan Area. Apa lagi jika mahasiswa baru yang belum mengenal lokasi di kawasan Universitas Medan Area, agar memudahkan langkah mereka jika terjadi sesuatu bisa mengetahui akan langkah kemana yang dimana tempat bisa menyelamatkan diri dari keadaan yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, K., & Manurung, R. K. (2022). Kapasitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Medan Dalam Program Kelurahan Tangguh Bencana (KELTANA) Di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. *Professional: Jurnal Komunikasi & Administrasi Publik*, 9(2), 355–364.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Kurniawati, D., & Suwito, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(2).
<https://doi.org/10.21067/jpig.v2i2.3507>
- Rina Susanti, Sri Adelila Sari, Sri Milfayetty, M. D. (2014). Siaga Bencana Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(1), 42–49.
- Rofifah, R. (2019). Hasil menunjukan bahwa hasil penelitian diketahui bahwa jumlah masyarakat yang memiliki pengetahuan kesiapsiagaan baik sebanyak 36 orang (36,4%), sedangkan jumlah masya. *Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang*, 2019, 1–124.
- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 51–61.
- Santosa, M. F. D., & Rudyarti, E. (2022). Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Tanggap Darurat Kebakaran Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas X. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59981/cmj.v1i1.2>
- Syahara, T. A., Alfaruqi, M. N., Alkhoroni, P., & Rosyidi, M. I. (2021). Komunikasi Bencana Melalui Opinion Leader. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(2), 102–111.
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i2.15652>
- Winoto, P. M. P., & Zahroh, C. (2020). Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Melalui Metode Simulasi Terhadap Peningkatan Ketrampilan

Dalam Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Siaga Bencana (Magana)
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 13(2),
157–164. <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i2.1474>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara

Dr. Dedi Sahputra, S.Sos. MA (Wakil dekan)



Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Rahmat Fauzi, S. Sos (Kepala Biro Perencanaan Keuangan



Lampiran 3 Dokumentasi wawancara acong (mahasiswa)

